

Pemetaan Digital Identitas Wilayah Desa Berbasis QR Code sebagai Media Informasi Potensi dan Batas Dusun di Desa Bontosunggu, Kabupaten Gowa

Irfan Jaya^{1*}, Nadia Safira², Dia Eka Ulfia³, Elsa Sabila Sari⁴, Nur Hasana⁵, Nur Fadilla⁶, Naadirah Fita Mappatoba⁷, Nurul Fitrah Rahmadan⁸, Supriadi⁹, Abu Bakar¹⁰

¹ Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

² Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

³ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁴ Program Studi Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁵ Program Studi Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

^{6,8} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁷ Program Studi Pendidikan Dokter, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

⁹ Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

¹⁰ Program Studi Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: irfanprezajaya@gmail.com

ABSTRAK

Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, memiliki lima dusun dengan sebaran sarana prasarana dan potensi wilayah yang beragam, tetapi informasi mengenai batas dusun, fasilitas umum, dan potensi ekonomi serta pertanian belum terdokumentasi dalam satu media kewilayahan yang mudah diakses. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menghasilkan peta identitas wilayah Desa Bontosunggu yang memuat batas administrasi, sebaran sarana prasarana, dan potensi setiap dusun serta dilengkapi Quick Response (QR) Code sebagai kanal informasi digital tambahan. Kegiatan menggunakan pendekatan pemetaan partisipatif berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui tahap persiapan dan koordinasi, survei lapangan dan dokumentasi, digitasi data spasial, integrasi QR Code, serta pencetakan dan sosialisasi. Hasil kegiatan berupa Peta Administrasi dan Potensi Desa Bontosunggu berskala 1:5.250 yang memuat batas lima dusun, dua belas titik sarana prasarana, dan tiga potensi unggulan, yaitu perkebunan jagung, perkebunan cabai, serta tambak ikan dan udang. Peta dicetak dalam ukuran besar, dipasang di lokasi strategis, dan diserahkan dalam bentuk digital kepada pemerintah desa. Integrasi QR Code menyediakan akses tambahan terhadap informasi digital desa dan mendukung pemanfaatan peta sebagai media informasi kewilayahan yang lebih mudah diakses dan berkelanjutan.

Kata Kunci: pemetaan digital, QR Code, identitas wilayah, potensi desa

1. PENDAHULUAN

Desa Bontosunggu merupakan salah satu desa di Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, yang secara administratif terbagi ke dalam lima dusun, yaitu Dusun Kampung Beru, Dusun Sorobaya, Dusun Bontociniayo, Dusun Tamalate, dan Dusun Gallang. Sebagai wilayah agraris, desa ini memiliki potensi pertanian berupa perkebunan jagung dan cabai serta potensi perikanan darat berupa tambak ikan dan udang. Sarana prasarana umum juga tersebar di setiap dusun, antara lain kantor desa, masjid, sekolah, taman kanak-kanak, posyandu, dan pesantren. Hasil observasi dan koordinasi awal tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama aparat desa menunjukkan bahwa informasi mengenai batas antardusun, lokasi sarana prasarana, dan potensi masing-masing dusun masih terbatas pada pengetahuan sebagian warga dan belum tersedia dalam bentuk peta identitas wilayah yang representatif. Kondisi tersebut menyulitkan warga baru, pendatang, maupun pihak luar dalam mengenali karakteristik ruang desa secara utuh.

Ketersediaan dokumentasi spasial yang jelas penting untuk mendukung perencanaan dan tata kelola wilayah desa. Spesifikasi teknis penyajian peta desa yang ditetapkan Badan Informasi Geospasial menempatkan peta desa sebagai bagian penting dalam penyediaan informasi geospasial pada tingkat desa (Badan Informasi Geospasial, 2016). Penguatan tata kelola dan pembangunan desa juga merupakan bagian dari ruang lingkup Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Pemerintah Indonesia, 2014). Dalam konteks pengabdian, pemetaan partisipatif tidak hanya menghasilkan produk spasial, tetapi juga dapat memperkuat komunikasi, transparansi, dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan pembangunan (Akbar dkk., 2021). Kegiatan pemetaan partisipatif pada wilayah lain juga

menunjukkan bahwa peta dapat digunakan untuk mendokumentasikan batas, fasilitas, dan potensi kawasan sebagai bahan pendukung pembangunan (Widjaja dkk., 2025; Ridha dkk., 2024).

Pemanfaatan Sistem Informasi Geografis (SIG) relevan untuk mengolah dan menyajikan informasi spasial desa secara lebih terstruktur. Pelatihan pemetaan digital berbasis SIG kepada aparat desa menunjukkan pentingnya kemampuan spasial dalam mendukung pengelolaan data wilayah secara berkelanjutan (Bramasta & Nirwansyah, 2018). Sementara itu, pemetaan potensi berbasis SIG dapat menyajikan batas wilayah, jaringan jalan, dan titik-titik potensi sebagai bahan perencanaan pengembangan wilayah (Setyawan dkk., 2018). Integrasi media peta dengan QR Code juga telah digunakan untuk memperluas akses terhadap informasi desa. Kegiatan literasi digital berbasis QR Code di Desa Bonto Jai menunjukkan bahwa kode tersebut dapat digunakan sebagai sarana akses informasi melalui telepon pintar (Nursalam dkk., 2020). Hal serupa terlihat pada pembuatan peta digital Desa Wonoharjo berbasis QR Code yang ditujukan untuk memudahkan akses informasi desa melalui media digital (Widijanto dkk., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui program unggulan “Identitas Wilayah Desa” untuk menghasilkan peta yang memadukan informasi batas administrasi, sebaran sarana prasarana, dan potensi unggulan Desa Bontosunggu dengan kanal informasi digital berbasis QR Code. Nilai relevan kegiatan ini terletak pada integrasi peta cetak berskala dengan akses informasi digital tambahan sehingga satu media dapat digunakan untuk mengenali kondisi ruang sekaligus mengakses informasi pendukung. Kegiatan ini bertujuan menghasilkan peta identitas wilayah Desa Bontosunggu yang akurat, informatif, dan mudah dipahami serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah desa. Secara praktis, luaran kegiatan diharapkan mendukung dokumentasi wilayah, penyebaran informasi kewilayahan, dan pemanfaatan data spasial dalam perencanaan pembangunan desa.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontononpo Selatan, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan mencakup lima dusun sasaran, yaitu Dusun Kampung Beru, Dusun Sorobaya, Dusun Bontociniayo, Dusun Tamalate, dan Dusun Gallang. Kegiatan berlangsung selama masa penempatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 79 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2026.

2.2. Khalayak Sasaran dan Mitra Kegiatan

Mitra utama kegiatan adalah Pemerintah Desa Bontosunggu beserta tokoh masyarakat di setiap dusun. Keterlibatan mitra dilakukan terutama pada tahap koordinasi, survei, dan validasi data lapangan. Pendekatan tersebut digunakan agar informasi spasial yang dimasukkan ke dalam peta sesuai dengan kondisi wilayah yang dikenali oleh masyarakat dan aparat desa.

2.3. Metode Pengabdian

Program kerja unggulan “Identitas Wilayah Desa” menggunakan pendekatan pemetaan partisipatif berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) melalui empat tahap. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi, meliputi diskusi dengan kepala desa dan perangkat dusun untuk menyepakati cakupan pemetaan serta pengumpulan data sekunder berupa data *shapefile* (SHP) batas desa/kelurahan dari portal Ina-Geoportal dan citra satelit Google. Tahap kedua adalah survei lapangan, yaitu penelusuran titik sarana prasarana dan potensi dusun secara langsung bersama warga, disertai dokumentasi foto pada setiap titik. Tahap ketiga adalah digitasi dan penyusunan peta dengan mengolah data spasial hasil survei menggunakan perangkat lunak SIG, dengan proyeksi Transverse Mercator dan datum World Geodetic System (WGS) 84 Zona 50S. Tahap ini dilanjutkan dengan penataan unsur kartografis berupa legenda, skala, arah mata angin, dan peta inset lokasi serta integrasi QR Code yang mengarah pada informasi digital tambahan mengenai desa. Tahap keempat adalah pencetakan, pemasangan, dan sosialisasi, yaitu mencetak peta dalam format besar untuk dipasang di titik strategis desa, menyerahkan salinan digital kepada pemerintah desa, serta menyosialisasikan cara pemindaian QR Code kepada warga dan aparat desa.

2.4. Instrumen dan Pengolahan Data

Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi lapangan, kamera untuk dokumentasi visual, dan perangkat penentuan posisi global (GPS) pada telepon pintar untuk validasi titik koordinat sarana prasarana dan batas dusun. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan hasil survei lapangan terhadap data spasial sekunder sehingga diperoleh peta yang mencerminkan kondisi riil wilayah.

2.5. Indikator Keberhasilan dan Evaluasi

Indikator keberhasilan kegiatan ditunjukkan oleh tersusunnya peta yang memuat batas lima dusun, sebaran sarana prasarana, dan potensi unggulan desa, tersedianya QR Code sebagai kanal informasi digital tambahan, terpasangnya peta cetak di lokasi strategis, serta terserahkannya salinan digital kepada pemerintah desa. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan respons dan umpan balik masyarakat serta aparat desa terhadap kesesuaian informasi pada peta dan kemudahan akses informasi digital melalui QR Code. Evaluasi tidak menggunakan pengukuran kuantitatif peningkatan pengetahuan atau keterampilan karena instrumen kuantitatif tersebut tidak dilaporkan dalam pelaksanaan kegiatan.

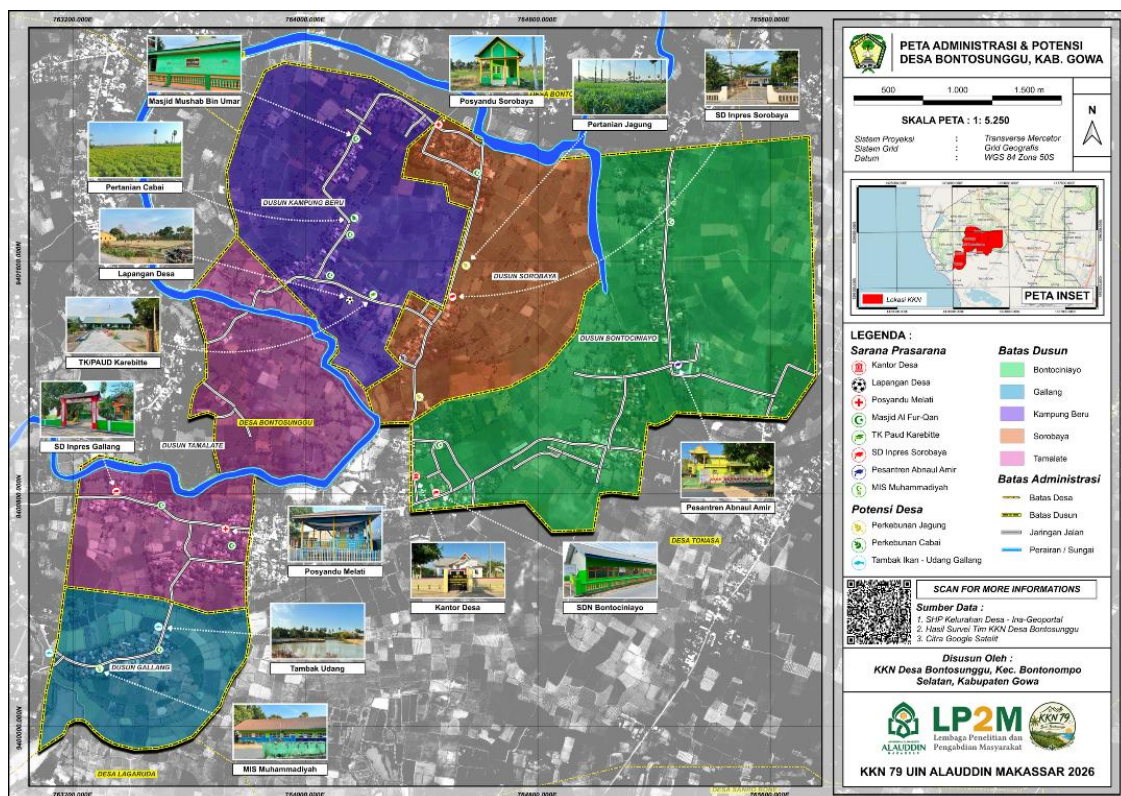
Tabel 1. Tahapan pelaksanaan dan keluaran kegiatan

Tahap	Kegiatan utama	Keluaran
1	Persiapan dan koordinasi	Cakupan pemetaan disepakati; data SHP batas desa/kelurahan dan citra satelit terkumpul.
2	Survei lapangan	Titik sarana prasarana dan potensi dusun ditelusuri, divalidasi, dan didokumentasikan.
3	Digitasi dan penyusunan peta	Peta administrasi dan potensi tersusun serta QR Code terintegrasi.
4	Pencetakan, pemasangan, dan sosialisasi	Peta cetak dipasang, salinan digital diserahkan, dan penggunaan QR Code disosialisasikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian menghasilkan produk utama berupa Peta Administrasi dan Potensi Desa Bontosunggu dengan skala 1:5.250. Peta menggunakan sistem proyeksi Transverse Mercator, sistem grid geografis, dan datum WGS 84 Zona 50S. Batas administrasi desa dan batas lima dusun, yaitu Kampung Beru, Sorobaya, Bontociniayo, Tamalate, dan Gallang, ditampilkan dengan pembeda warna agar setiap wilayah mudah dikenali. Peta juga memuat dua belas titik sarana prasarana utama, yaitu kantor desa; Masjid Mushab Bin Umar; Masjid Al Fur-Qan; SD Inpres Sorobaya; SD Inpres Gallang; MIS Muhammadiyah; TK/PAUD Karebitte; Posyandu Sorobaya; Posyandu Melati; Pesantren Abnaul Amir; dan lapangan desa, serta jaringan jalan dan aliran sungai sebagai unsur pelengkap. Selain itu, tiga potensi unggulan desa ditampilkan, yaitu perkebunan jagung, perkebunan cabai, dan tambak ikan-udang.



Gambar 1. Peta Administrasi dan Potensi Desa Bontosunggu, Kabupaten Gowa
Sumber: Dokumentasi dan hasil pemetaan tim KKN Desa Bontosunggu, 2026

3.2. Integrasi QR Code dan Diseminasi Informasi

Produk peta dilengkapi QR Code yang ditempatkan pada sisi peta. Ketika dipindai menggunakan telepon pintar, QR Code mengarahkan pengguna pada informasi digital tambahan mengenai profil, potensi, dan kontak layanan Desa Bontosunggu. Dengan demikian, peta cetak tidak hanya berfungsi sebagai media visual untuk mengenali batas dan lokasi, tetapi juga menjadi pintu masuk menuju informasi digital yang tidak seluruhnya dapat ditampilkan pada bidang peta. Peta kemudian dicetak dalam ukuran besar dan ditempatkan di lokasi strategis desa. Salinan digital peta juga diserahkan kepada pemerintah Desa Bontosunggu untuk digunakan sebagai bahan dokumentasi dan informasi kewilayahan.

3.3. Pembahasan

Integrasi peta administrasi, fasilitas, dan potensi dalam satu media memberikan nilai tambah dibandingkan peta administrasi yang hanya menampilkan batas wilayah. Temuan ini sejalan dengan Setyawan dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa pemetaan berbasis SIG dapat digunakan untuk menyajikan batas, jaringan jalan, dan titik potensi sebagai bahan perencanaan wilayah. Pada kegiatan Bontosunggu, informasi tersebut dikemas dalam satu produk yang dapat dibaca secara visual dan dilengkapi akses digital melalui QR Code. Pendekatan serupa pada Desa Wonoharjo menunjukkan bahwa peta digital berbasis QR Code dapat digunakan untuk memudahkan akses informasi desa (Widijanto dkk., 2024), sedangkan kegiatan literasi digital berbasis QR Code di Desa Bonto Jai memperlihatkan pemanfaatan kode tersebut sebagai sarana akses informasi melalui telepon pintar (Nursalam dkk., 2020).

Keterlibatan warga dan aparat dusun pada tahap survei dan validasi juga memperkuat kesesuaian sosial data yang dipetakan. Akbar dkk. (2021) menunjukkan bahwa peta desa partisipatif dapat memperjelas batas administratif, menyediakan data geospasial sebagai sumber informasi bersama, dan memperkuat proses partisipasi publik. Hasil tersebut relevan dengan kegiatan Bontosunggu karena beberapa informasi batas dusun sebelumnya lebih banyak dipahami secara lisan. Temuan kegiatan pemetaan partisipatif di Desa Dangiung juga menunjukkan bahwa pelibatan pemerintah desa dan masyarakat dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi serta fasilitas wilayah dan mengintegrasikannya sebagai informasi pendukung pembangunan (Ridha dkk., 2024). Demikian pula, kegiatan pemetaan partisipatif di Kelurahan Argasunya menghasilkan peta yang memuat batas dan potensi kawasan serta diserahkan dalam bentuk cetak dan digital untuk dimanfaatkan dalam pembangunan (Widjaja dkk., 2025).

Dari sisi penguatan kapasitas pengelolaan informasi spasial, kegiatan ini memberikan produk yang dapat digunakan pemerintah desa setelah masa KKN berakhir. Bramasta dan Nirwansyah (2018) menekankan bahwa kemampuan pemetaan digital berbasis SIG penting agar aparatur desa dapat mengembangkan basis data geografis untuk mendukung pembangunan. Dalam kegiatan Bontosunggu, salinan digital peta diserahkan kepada pemerintah desa sehingga data yang telah dihimpun dapat menjadi bahan pemutakhiran informasi wilayah pada masa berikutnya. Namun, karena evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui respons dan umpan balik, keberhasilan kegiatan tidak dapat dinyatakan sebagai peningkatan terukur dalam pengetahuan atau keterampilan masyarakat. Capaian yang dapat ditegaskan adalah tersedianya produk peta, kanal informasi digital, serta mekanisme pemanfaatan dan pemutakhiran data yang dapat dilanjutkan oleh pemerintah desa.

Secara praktis, peta yang dipasang di lokasi strategis dapat membantu warga, pendatang, dan tamu dinas mengenali arah serta lokasi fasilitas dan potensi setiap dusun tanpa sepenuhnya bergantung pada informasi lisan. Bagi pemerintah desa, keberadaan peta cetak dan salinan digital menyediakan rujukan visual untuk dokumentasi wilayah dan mendukung penyusunan atau pemutakhiran informasi pembangunan. Keberlanjutan program didukung dengan penyerahan salinan digital kepada pemerintah desa agar dapat diperbarui secara berkala oleh perangkat desa maupun kelompok karang taruna, sementara peta cetak tetap dapat diakses masyarakat setelah masa pelaksanaan KKN berakhir. Model integrasi peta cetak dan QR Code tersebut berpotensi diterapkan pada desa lain dengan karakteristik serupa, tetapi penerapannya tetap memerlukan pemutakhiran data dan pengelolaan informasi digital secara berkala.

3.4. Kelengkapan Produk dan Keberlanjutan

Secara visual, produk peta tidak hanya memuat batas wilayah, tetapi juga dilengkapi unsur kartografis yang membantu pembaca memahami informasi spasial. Pada peta terlihat skala 1:5.250, legenda, arah mata angin, sistem grid, peta inset lokasi, jaringan jalan, aliran sungai, batas administrasi, dan batas dusun. Sebaran fasilitas dan potensi diberi simbol yang berbeda sehingga pengguna dapat membedakan jenis informasi yang ditampilkan. Dokumentasi visual beberapa fasilitas dan potensi juga ditempatkan pada area peta untuk memperkuat pengenalan objek di lapangan. Di sisi kanan peta terdapat QR Code yang menjadi penghubung antara media cetak dan informasi digital.

Kelengkapan tersebut menunjukkan bahwa luaran kegiatan dirancang sebagai media identitas wilayah, bukan sekadar gambar batas administrasi. Informasi batas lima dusun membantu pengguna mengenali

pembagian ruang desa, sedangkan titik fasilitas dan simbol potensi memberikan konteks mengenai fungsi ruang dan sumber daya yang terdapat di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa peta desa dapat menjadi instrumen informasi untuk mendukung pengelolaan kawasan dan perencanaan pembangunan. Kegiatan penyusunan peta desa digital di Desa Selotinatah juga menempatkan pemetaan partisipatif dan pengelolaan data spasial sebagai bagian dari penguatan kapasitas aparatur dan warga (Susanti dkk., 2025).

Dari perspektif keberlanjutan, keluaran kegiatan memiliki dua bentuk yang saling melengkapi. Peta cetak memberikan akses langsung pada informasi dasar tanpa memerlukan proses pencarian dokumen, sedangkan salinan digital memberikan peluang pemutakhiran informasi setelah kegiatan KKN selesai. Penyerahan salinan digital kepada pemerintah desa menjadi penting karena informasi spasial bersifat dinamis dan dapat berubah seiring perkembangan sarana, penggunaan lahan, maupun kebutuhan pelayanan desa. Oleh karena itu, keberlanjutan manfaat peta bergantung pada kemampuan pengelola untuk memperbarui data dan memastikan tautan QR Code tetap mengarah pada informasi yang relevan.

Kegiatan ini juga memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil. Evaluasi program dilakukan secara kualitatif melalui respons dan umpan balik masyarakat serta aparat desa, sehingga artikel ini tidak menyediakan ukuran kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan, keterampilan, atau tingkat penggunaan QR Code. Dengan demikian, istilah “berhasil” dalam konteks kegiatan merujuk pada tercapainya luaran dan tersedianya media informasi sesuai tujuan kegiatan, bukan pada peningkatan yang telah dibuktikan melalui uji statistik. Keterbatasan tersebut penting dicantumkan agar manfaat kegiatan tidak dinyatakan melebihi bukti yang tersedia.

Untuk pengembangan berikutnya, pemutakhiran peta dapat dilakukan dengan menggunakan salinan digital sebagai dokumen kerja pemerintah desa. Pembaruan dapat difokuskan pada perubahan batas atau sarana, penambahan potensi yang baru teridentifikasi, serta pemeriksaan berkala terhadap informasi yang ditautkan melalui QR Code. Pelibatan perangkat desa dan kelompok karang taruna yang telah disebutkan dalam strategi keberlanjutan memungkinkan pengelolaan informasi dilakukan lebih dekat dengan sumber data. Replikasi pada desa lain juga perlu mempertahankan tahapan koordinasi, survei lapangan, validasi, pengolahan spasial, dan diseminasi agar produk peta tetap sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian program unggulan “Identitas Wilayah Desa” di Desa Bontosunggu berhasil menghasilkan Peta Administrasi dan Potensi Desa berskala 1:5.250 yang memuat batas lima dusun, dua belas titik sarana prasarana, dan tiga potensi unggulan, yaitu perkebunan jagung, perkebunan cabai, serta tambak ikan-udang. Peta tersebut dilengkapi QR Code sebagai kanal informasi digital tambahan, dicetak dalam ukuran besar untuk dipasang di lokasi strategis, dan diserahkan dalam bentuk digital kepada pemerintah desa. Pendekatan pemetaan partisipatif berbasis SIG memungkinkan pengumpulan dan validasi informasi spasial melalui keterlibatan warga dan aparat desa. Berdasarkan evaluasi kualitatif, produk yang dihasilkan dapat digunakan sebagai media informasi kewilayahan dan bahan dokumentasi desa. Keberlanjutan pemanfaatannya memerlukan pemutakhiran data dan informasi digital secara berkala oleh pemerintah desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Flacke, J., Martinez, J., & van Maarseveen, M. F. A. M. (2021). The role of participatory village maps in strengthening public participation practice. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(8), 512. <https://doi.org/10.3390/ijgi10080512>
- Badan Informasi Geospasial. (2016). *Peraturan Kepala Badan Informasi Geospasial Nomor 3 Tahun 2016 tentang Spesifikasi Teknis Penyajian Peta Desa*. Badan Informasi Geospasial.
- Bramasta, D., & Nirwansyah, A. W. (2018). Membangun kemampuan spasial lewat pelatihan pemetaan digital berbasis sistem informasi geografis untuk aparatur desa. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(1), 73–78. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i1.2163>
- Nursalam, Suardi, Syarifuddin, Mutiara, I. A., & Herdianty, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat desa melalui literasi digital berbasis QR Code di Desa Bonto Jai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Membangun Negeri*, 4(2), 228–235. <https://doi.org/10.35326/pkm.v4i2.769>
- Pemerintah Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38582/uu-no-6-Article>
- Ridha, R., Kurniawan, A., Yuniarman, A., Widayanti, B. H., & Mahendra, S. A. (2024). Pemetaan partisipatif potensi Desa Dangi Kabupaten Lombok Utara. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(9), 3585–3592. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i9.3585-3592>
- Setyawan, D., Nugraha, A. L., & Sudarsono, B. (2018). Analisis potensi desa berbasis Sistem Informasi Geografis (studi kasus: Kelurahan Sumurboto, Kecamatan Banyumanik, Kabupaten Semarang). *Jurnal Geodesi Undip*, 7(4), 1–7. <https://doi.org/10.14710/jgundip.2018.22401>

- Susanti, P., Yudha, Y. P., Yunita, Y., & Firdaus, M. (2025). Sosialisasi penyusunan peta desa digital pada Desa Selotinatah Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 435–441. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i2.183>
- Widijanto, H., Danu Prihanto, H., Ainun Syah Alfarizi, I., & Naufal Ramadhan, M. (2024). Pembuatan peta digital Desa Wonoharjo berbasis QR Code “Digital Map Wonoharjo Village Based on QR Code”. *Inisiasi*, 13(1), 49–56. <https://doi.org/10.59344/inisiasi.v13i1.230>
- Widjaja, A. M. H., Fachri, M., Diyatmo, F. M., Diyatmo, M. Z., & Marunda, M. A. (2025). Kegiatan pemetaan desa dengan pendekatan partisipatif di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa dan Masyarakat*, 6(2), 238–246. <https://doi.org/10.24198/sawala.v6i2.62748>